

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF WISATAWAN

Tri Wahyuningsih

Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta

trie.yuning09@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata dikenal dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang pada intinya mengandung pengertian pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. sekaligus dapat menjaga keutuhan dan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep pengembangan desa wisata yang berkelanjutan berbasis masyarakat ditinjau dari perspektif wisatawan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur.

Hasil tinjauan literatur menemukan bahwa konsep pengembangan wisata berkelanjutan pada desa wisata harus berorientasi pada kepuasan wisatawan. Pada aspek ekonomi, desa wisata harus memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan, misalnya dari sisi biaya/harga pada lokasi wisata, *homestay* maupun fasilitas lainnya. Pada aspek lingkungan, desa wisata harus mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk wisatawan khususnya dalam menjaga kelestarian alami lingkungan wisata. Pada aspek sosial-budaya, desa wisata harus mampu menunjukkan keramahan yang menjadi ciri khas warga desa serta dapat menunjukkan budaya-budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan. Pada aspek kelembagaan, desa wisata harus mampu dalam menata dan mengelola kegiatan pariwisata di pedesaan secara lebih profesional.

Kata kunci: pariwisata berkelanjutan, ekonomi, lingkungan, sosial budaya, kelembagaan, kepuasan wisatawan

1. Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan dilaksanakan. Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata dikenal dengan konsep

pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang pada intinya mengandung pengertian

pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. sekaligus dapat menjaga keutuhan dan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan (WTO,1990).

Pembangunan berkelanjutan adalah pengakuan bahwa lingkungan memiliki nilai intrinsik yang melebihi nilainya sebagai aset pariwisata. Pertumbuhan pariwisata dapat mempercepat kerusakan sumber daya alam. Pembangunan keberlanjutan terancam oleh ketidakmampuan untuk melestarikan warisan budaya (Bhati dan Pearce, 2017). Ini menjadi perhatian khusus bagi destinasi yang bergantung pada karakteristik

ekologis yang rentan untuk menjadi daya tarik pariwisata (Giglio et al., 2018), atau berada di wilayah di mana infrastruktur, legislasi, dan pengalaman yang masih ada tidak cukup kuat untuk mengakomodasi dampak masuknya pengunjung dan efek yang merugikan ini dapat terjadi pada kelestarian lingkungan (Hashemi dan Ghaffary, 2017). Di negara maju saat ini telah membuat langkah terpadu untuk menjaga dan melindungi ekologi dan alam (He et al., 2018), hal ini didukung oleh pengakuan wisatawan atas dampaknya terhadap tujuan yang mereka kunjungi (Weaver dan Jin, 2016).

Konsep

pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut pada intinya menekankan empat (4) prinsip, sebagai berikut: layak secara Ekonomi (*Economically Feasible*), berwawasan lingkungan (*Environmentally Feasible*), dapat diterima secara sosial (*Socially Accepable*), dan dapat diterapkan secara teknologi (*Technologically Appropriate*). Prinsip economically feasible, menekankan bahwa proses pembangunan harus layak secara ekonomi, dilaksanakan secara efisien untuk dapat memberikan nilai manfaat ekonomi yang berarti baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Kemenpar, 2019).

Secara sederhana pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diintegrasikan dalam tiga (3) sasaran utama pencapaian, yaitu: 1) Kualitas sumber daya lingkungan (alam dan budaya), dimana pembangunan pariwisata harus tetap menjaga keutuhan sumberdaya alam dan budaya yang ada, serta

memperhatikan daya dukung kawasan tersebut apakah masih mampu menerima/mentolerir pembangunan pariwisata. 2) Kualitas hidup masyarakat setempat (sosial ekonomi), dimana pembangunan pariwisata harus mampu memberikan dampak positif (*benefit*) bagi sosial ekonomi masyarakat setempat, seperti menumbuhkan kesempatan kerja, atau bahkan menjadikannya sebagai masyarakat yang mandiri secara ekonomi. 3) Kualitas pengalaman berwisata (wisatawan), dimana pembangunan pariwisata harus peka terhadap tingkat kepuasan wisatawan, sehingga menjadikan perjalanan wisatanya sebagai sebuah pengalaman yang berharga. Dalam hal ini, kualitas produk wisata serta interpretasinya memiliki peranan sangat penting bagi kualitas pengalaman berwisata seseorang (Kemenpar, 2019)..

Di Indonesia konsep pendekatan pengembangan desa wisata dikenal dengan konsep Tri Daya. Konsep Tri Daya merupakan konsep transformasi sosial dan masyarakat dalam pemberdayaan manusia, meliputi daya sosial, daya lingkungan dan daya ekonomi. Daya sosial bertujuan membangkitkan daya sosial masyarakat agar tercipta masyarakat yang efektif. Daya lingkungan bertujuan untuk membangkitkan daya pembangunan agar tercipta lingkungan yang lestari, dan daya ekonomi bertujuan membangkitkan daya ekonomi agar tercipta masyarakat yang produktif (Kemenpar, 2019).

Di Indonesia ada 74.954 desa dan 1.902 desa sedang dikembangkan menjadi desa wisata, hal ini

menunjukkan bahwa persaingan desa wisata di Indonesia di masa depan akan semakin banyak. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelola pariwisata di desa untuk memenangkan persaingan, dan salah satu strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu representasi dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah desa wisata. Dimana konsep pengembangan pariwisata ini masih menjadi topik hangat pembicaraan di media-media, maupun menjadi tema-tema Penelitian dan Pengabdian Masyarakat baik dikalangan lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi (Purnomo, 2020).

Pembangunan desa wisata berkelanjutan sangat penting, karena ini hal ini berdampak pada kemajuan desa wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, studi ini mengkaji konsep pembangunan desa wisata berkelanjutan dengan pendekatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ditinjau dari perspektif wisatawan.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka/literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

3. Pembahasan

a. Pariwisata Berkelanjutan

Konsep *Sustainable Tourism* yang diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and*

development (WCAD di Brunlad Report pada tahun 1987), disebutkan bahwa, “*Sustainable development is development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*”. Berdasarkan pernyataan tersebut dipahami bahwa *Sustainable Development* adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada saat ini dengan tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian pula WTO (*World Trade Organization*) mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup, *Ecological Sustainability; Social and Cultural Sustainability; dan Economic Sustainability*, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang (Anom, 2010).

Sejak pertengahan abad kedua puluh, sektor pariwisata telah berkembang, dan pertumbuhannya berjalan cepat pada skala global tanpa menunjukkan tanda-tanda perlambatan (*World Travel and Tourism Council*, 2017; Estevao et al., 2019). Tren ini telah memberi tekanan berlebihan pada destinasi wisata dan sumber daya mereka, yang dapat menyebabkan kerusakan bertahap pada daya tarik wisata mereka (Carayannis et al., 2018). Sebagai tanggapan terhadap masalah ini, kebijakan keberlanjutan destinasi wisata menjadi perencanaan strategis kegiatan entitas pariwisata dan menjadi semakin diperlukan (Estevao et al., 2019).

Dalam perjalanan waktu, konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) diadopsi

kedalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*). Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa mendatang, pengertian pembangunan pariwisata berkelanjutan ini pula diartikan “*Form of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both host and guest to enjoy positive and worth while interaction and shared experience*” (Estevao, 2019).

Meskipun definisi yang diterima secara universal belum dikembangkan untuk konsep keberlanjutan dan pengembangan berkelanjutan (Fernandes et al., 2018; Govindan et al., 2018), ini adalah topik hangat dalam kegiatan ekonomi saat ini (Dobrovolskien et al., 2017; Kannan, 2018). Integrasi bisnis yang berkelanjutan membutuhkan jaringan yang memaksa pembuat keputusan untuk mempertimbangkan secara bersamaan, aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan mereka (Darbari et al., 2019; Shankar et al., 2017; Li et al., 2018). Ini berarti bahwa, konteks *triple bottom line* (kesetaraan ekonomi, pelestarian lingkungan dan keadilan sosial), merupakan gagasan utama di balik gagasan pembangunan berkelanjutan, sebagai proses jangka panjang dari perbaikan berkelanjutan untuk memastikan kebutuhan generasi saat ini dan masa depan dapat dipenuhi (*World Commission on Environment and Development*, 1987; Estevao, 2019).

Kernel (2005) berpendapat bahwa mengevaluasi pariwisata berkelanjutan adalah upaya yang menantang terutama karena multi-dimensional alam dan lingkungan, multi-pemangku kepentingan, yang sering melibatkan konflik kepentingan, sehingga membuat evaluasi pariwisata berkelanjutan menjadi masalah keputusan yang kompleks. Pariwisata yang berkelanjutan memiliki dampak signifikan pada berbagai pemangku kepentingan yang berbeda seperti pemerintah dan masyarakat. Persepsi para pemangku kepentingan ini sering konflik, misalnya, ketika pembatasan anggaran berdampak negatif pada lingkungan yang diinginkan kawasan ini. Pada konteks ini, diperlukan pendekatan integratif komprehensif untuk penilaian pariwisata berkelanjutan (Estevao, 2019).

Pada Piagam Pariwisata Berkelanjutan menekankan bahwa pariwisata harus didasari kriteria yang berkelanjutan yang intinya adalah bahwa pembangunan ekologi jangka panjang harus didukung dan pariwisata harus layak secara ekonomi serta adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat lokal. Selain itu, konsep *sustainable development* meliputi tiga komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sebagai berikut (Fitra dan Leksmono, 2001): Pertama, *Ecological Sustainability*, bermakna bahwa pembangunan kepariwisataan tidak disebabkan oleh perubahan yang irreversible dalam suatu ekosistem yang telah ada, dan menjadi dimensi yang secara umum diterima sejak adanya kebutuhan untuk melindungi sumber daya alam dari dampak negatif kegiatan

pariwisata. Kedua, *Social Adaptability*, sesuai dengan kemampuan kelompok untuk menyerap wisatawan tanpa menimbulkan ketidak-harmonisan hubungan sosial, baik antara anggota kelompok masyarakat tersebut dengan wisatawan, atau antara sesama anggota kelompok tersebut. Ketiga, *Cultural Sustainability*, dalam konteks ini mengasumsikann bahwa di dampak kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata, tidak membawa dampak negatif terhadap perkembangan budaya setempat, melainkan keberadaan budaya tersebut harus tetap dipertahankan untuk generasi yang akan datang. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan sustainable tourism development, maka dibutuhkan dua pendekatan dalam keterkaitannya dalam pariwisata.

Fitra dan Leksmono (2001), menunjukkan dua model keterkaitan itu, antara lain: Pertama, keterkaitan Horisontal (*horizontal linkage*), pendekatan ini mengandung pengertian bahwa kepariwisataan merupakan fasilitator terhadap berbagai program dan kebijakan yang akan dilaksanakan. Agar proses yang terjadi menjadi efisien, diperlukan berbagai komponen kebijakan yang saling mendukung untuk dapat memahami persoalan secara jernih, mendefinisikan Visi dan misi pembangunan, pemahaman terhadap hirarki tujuan dan sasaran program, serta pengorganisasian proses secara baik. Pada pendekatan ini kepariwisataan merupakan komponen dari proses yang berjalan sejajar dengan bidang lain sehingga diperlukan kolektivitas. Kedua, Keterkaitan Vertikal (*vertical*

lingkage). Tujuan dari hubungan pendekatan ini adalah untuk mencari keseimbangan penggabungan komponen-komponen penting dari aktivitas kepariwisataan dan pembangunan serta ‘melindungi’ berbagai terobosan cemerlang dalam pengambilan keputusan. Karakteristik hubungan vertikal adalah sebagai berikut: Pertama, pada pendekatan ini, kepariwisataan merupakan bagian dari pembangunan yang berfungsi sebagai bagian dari strategis dalam penyusunan kebijakan, sehingga berada di atas dan berpengaruh terhadap sektor lain; Kedua, elemen strategis dari perencanaan kebijakan harus mencakup penyediaan sarana dan prasarana kepariwisataan; Ketiga, pengembangan kepariwisataan khusus, mencakup akomodasi, dalam berbagai tipe, hotel, motel, dsb; Kelima, prakiraan dampak (mencakup kajian *carrying capacity*) pembangunan kepariwisataan ditinjau dari sisi ekonomi, lingkungan, sosial ekonomi masyarakat lokal, budaya dan warisan; Keenam, pembiayaan, pemasaran, promosi, dan system informasi; Ketujuh, kampanye Sadar Wisata bagi masyarakat (Fitra dan Leksmono, 2001).

Dengan demikian dari berbagai pandangan dan kajian konseptual tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan, konsep yang ditawarkan oleh Burns dan Holder menjadi pilihan acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang berbasis komunitas masyarakat (*Community Based Tourism*). Atau dengan kata lain, pariwisata berkelanjutan merupakan suatu konsep pariwisata

yang di cita-citakan oleh masyarakat yang memahami pentingnya arti keberlanjutan itu sendiri, yang menekankan pada keberlanjutan pengembangan suatu kawasan pariwisata pada tiga aspek yaitu, ekologi, sosial budaya, dan ekonomi. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategis perencanaan yang baik dan terpadu oleh semua stakeholder dalam pelaksanaannya. Sehingga, menurut peneliti, dari keempat strategi perencanaan dari model Veresci tersebut apabila dapat diintegrasikan ke dalam suatu perencanaan terpadu maka diyakini dapat menghasilkan apa yang disebut sebagai pembangunan kepariwisataan berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

b. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu pariwisata dimana masyarakat sebagai obyek utama, pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat memiliki peran di semua sektor pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pengawas maupun evaluator. Akan tetapi meskipun pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada faktor masyarakat sebagai pelaku utama, peran lainnya seperti peran dari pemerintah dan swasta diperlukan. Masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah tujuan wisata memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya (Hadiwijoyo, 2013).

Konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT) diperkenalkan

sebagai struktur penuntun untuk mencapai pengembangan pariwisata berkelanjutan di masyarakat pedesaan (Hall dan Page, 2014). CBT sangat berfokus pada proses awal dengan pemrakarsa pariwisata setempat. Terutama berfokus pada pengembangan pengetahuan lokal tentang industri pariwisata dan proses merangsang minat lokal untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata (Chatkaewnapanon et al., 2017). Untuk mendapatkan CBT dimulai, fokusnya adalah pada aksi dan reaksi dari penggagas pariwisata dari masyarakat lokal yang mengalami pengembangan pariwisata. Pada pelopor ini akan memiliki pemahaman tentang sumber daya pariwisata dan daya tariknya untuk dikembangkan pada jenis kegiatan pariwisata yang sesuai (Chatkaewnapanon et al., 2017). Motivasi untuk mengembangkan kegiatan pariwisata telah mendorong penduduk setempat untuk terus mengakses dan menggunakan mereka sumber daya untuk keperluan bisnis (Chatkaewnapanon et al., 2019).

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu konsep yang menjelaskan tentang pentingnya peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata atau biasa disebut dengan *Community Based Tourism* (CBT). Secara konsep, prinsip dasar pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan dengan menempatkan masyarakat sebagai komponen utama yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat dalam berbagai macam kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat dari kepariwisataan seluruhnya dapat diperuntukkan bagi

masyarakat, dimana masyarakat atau penduduk setempat memiliki peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Dewa, 2012).

Natori dalam Aronggear (2008) menjelaskan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lebih menekankan kepada 3 hal yaitu: 1) terpeliharanya mutu serta kelanjutan dari sumber daya alam dan budaya atau keseimbangan, 2) meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat lokal, 3) dan terpenuhinya kepuasan wisatawan. Dalam hal ini masyarakat lokal sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, karena masyarakat yang paling paham dan mengerti potensi di wilayahnya, sehingga pembangunan yang akan direncanakan dan dilaksanakan akan sesuai dengan keinginan masyarakat yaitu oleh, dari dan untuk masyarakat (Syafii, 2015).

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen utama dari prinsip pengembangan CBT, menurut Drake (1991) dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning stage*), tahap pelaksanaan (*implementation stage*), serta dalam hal pemanfaatan keuntungan (*share benefit*) baik itu secara ekonomi maupun sosial budaya (Widyastuti, 2017).

a. Tahap perencanaan, pada tahap ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pengembangan yang memiliki peran aktif dalam tahap perencanaan. Tahap perencanaan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek serta meliputi tahap identifikasi masalah atau

- persoalan, identifikasi potensi pengembangan, serta pengembangan alternatif rencana dan fasilitas.
- b. Tahap implementasi, bentuk partisipasi masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang berkaitan langsung dengan kegiatan.
 - c. Aspek pada dampak manfaat, bentuk keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui peran dan posisi masyarakat yang mendapatkan nilai manfaat yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial budaya, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Secara konseptual prinsip dasar pembangunan kepariwisataan berbasis masyarakat adalah dengan menempatkan masyarakat sebagai komponen utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aktifitas kepariwisataan, sehingga manfaat yang diperoleh dari kepariwisataan seluruhnya dapat diperuntukkan bagi masyarakat. target utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep *Community Based Tourism* lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata sebagai strategi untuk mengarahkan komunitas agar lebih berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai patner dalam industri pariwisata. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemberdayaan sosial dan ekonomi komunitas tersebut serta

meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan (Ascholani, 2013).

Kesimpulan yang diperoleh dari berbagai definisi tentang *Community Based Tourism* (CBT) merupakan suatu obyek daya tarik wisata yang terwujud karena adanya inisiatif dan motivasi dari masyarakat setempat, dikelola oleh masyarakat lokal, dan bertujuan mengkonservasi lingkungan budaya masyarakat tersebut, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Inisiatif dan motivasi dari masyarakat lokal untuk membentuk sebuah partisipasi yang menggerakkan CBT. Pengertian tersebut memperlihatkan CBT sebagai sebuah bentuk industri pariwisata yang memiliki dampak berganda yang dapat menciptakan keterkaitan antar sektor yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung serta mampu menggerakkan ekonomi rakyat.

c. Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Ditinjau dari Perspektif Wisatawan

Meskipun tidak ada konsensus akademik atau hukum tentang konsep wisata pedesaan (Guzman-Parra, Quintana-García, Benavides-Velasco, & Vila-Oblitas, 2015). Pariwisata pedesaan, yang juga disebut ekowisata atau agrowisata, telah diadopsi oleh banyak negara di seluruh dunia sebagai salah satu kebijakan pedesaan terkemuka untuk menghasilkan kekayaan di lingkungan pedesaan (Brandth & Haugen, 2011). Studi untuk pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan telah menunjukkan bahwa pariwisata pedesaan adalah tindakan

politik yang penting di luar kebijakan pedesaan tradisional yang berorientasi pada pertanian dan ternak (Mataveli, 2018).

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Muljadi, 2012).

Hasil kajian literatur tentang perspektif wisatawan atas pengembangan wisata berkelanjutan menunjukkan bahwa wisata warisan budaya berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif dari para pemangku kepentingan utama termasuk penghuni terdekat, pemerintah, sektor swasta dan tamu (Nicholas et al., 2009; Thapa, 2013). Pada prinsipnya, pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak terbatas pada sisi penawaran (situs atraksi) tetapi juga perlu memasukkan wisatawan (sisi permintaan). Namun, dalam praktiknya, ada perhatian yang tidak seimbang yang diberikan kepada kedua belah pihak dalam kajian literatur dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan (Thapa, 2013). Dengan demikian, sebagian besar penelitian terkonsentrasi pada penduduk terdekat dan sektor publik sementara ada sedikit literatur tentang perspektif

pengunjung dan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Nicholas dan Thapa, 2010).

Turis berperan penting dalam mempromosikan keberlanjutan. Karena itu, sangat penting bagi manajer pariwisata untuk memahami persepsi wisatawan di luar segmentasi pasar, kepuasan, dan pola pengeluaran (Nicholas dan Thapa, 2010; Thapa, 2013; Asmelash, 2017). Seperti yang direkomendasikan oleh Weaver dan Lawton (2004), kepuasan wisatawan sangat penting untuk menjamin ekonomi, ekologi, dan keberlanjutan sosial. Nicholas dan Thapa (2010) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa pengeluaran pengunjung adalah penentu utama kelayakan ekonomi pariwisata; pemahaman wisatawan tentang lingkungan juga berdampak pada keberlanjutan ekologis situs wisata; dan sejauh mana pengunjung berinteraksi dengan tuan rumah/komunitas lokal memiliki konsekuensi nyata untuk keberlanjutan sosial pada proyek pengembangan pariwisata.

Pulido-Fernandez dan Lopez-Sanchez (2016) mengungkap bahwa wisatawan mengembangkan keakraban dengan lingkungan, dampak sosial, dan budaya yang dapat dihasilkan oleh kegiatan pariwisata. Wisatawan yang mendorong dan melewati pariwisata berkelanjutan adalah responsif terhadap dampak yang dapat dihasilkan oleh kegiatan ini dan karena itu berusaha melindungi atraksi situs. Terlepas dari kenyataan bahwa wisatawan sebagai agen penting pariwisata berkelanjutan telah diperhatikan di literatur (Pulido-

Fernandez dan Lopez-S anchez, 2016), ada sedikit penelitian meneliti persepsi pengunjung terhadap pengembangan pariwisata secara umum dan pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya (Asmelash, 2019).

Peran wisatawan dalam pariwisata berkelanjutan tetap menjadi masalah yang kurang diabaikan (Pulido-Fernandez dan Lopez-S anchez, 2016). Cottrell et al. (2004) mengklaim bahwa mengabaikan wisatawan dalam penelitian pariwisata berkelanjutan sebagian dapat dikaitkan dengan kegagalan mengenali pemahaman pengunjung tentang masalah keberlanjutan. Wisatawan dianggap sebagai individu yang tidak bisa peduli dengan keberlanjutan. Namun, Deng dan Bender (2007) berpendapat, wisatawan dapat mengidentifikasi apa yang masyarakat lokal tidak bisa dan persepsi mereka tentang pengembangan pariwisata bisa berbeda.

Beberapa investigasi sebelumnya menganalisis pemenuhan penduduk dengan dimensi berkelanjutan pengembangan pariwisata (Hussain et al., 2015; Chatkaewnapanon and Kelly, 2019) sementara sudut pandang wisatawan tetap menjadi masalah yang kurang. Beberapa peneliti berkonsentrasi untuk menganalisis dampak dimensi lingkungan (Rozelee et al., 2015; Chatkaewnapanon and Kelly, 2019), dimensi lingkungan, sosial dan budaya (Asmelash, 2019), dimensi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan (Aydin dan Alvarez, 2016; Hsieh et al., 2016; Asmelash et.al, 2019) tentang persepsi /

kepuasan wisatawan. Hanya sedikit yang memperpanjang penggunaan triple bottom line melalui penyertaan dimensi kelembagaan (manajemen pariwisata) (Wiwattanakantanga dan To-ima, 2014; Asmelash et.al, 2019) sebagai pilar utama keempat pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sebagian besar penelitian berpusat di sekitar situs atraksi berbasis alam, misalnya, kawasan lindung, taman (Rozelee et al., 2015; Thapa, 2013) dan hanya penelitian terbatas yang diarahkan pada warisan situs (Aydin dan Alvarez, 2016; Asmelash, 2019).

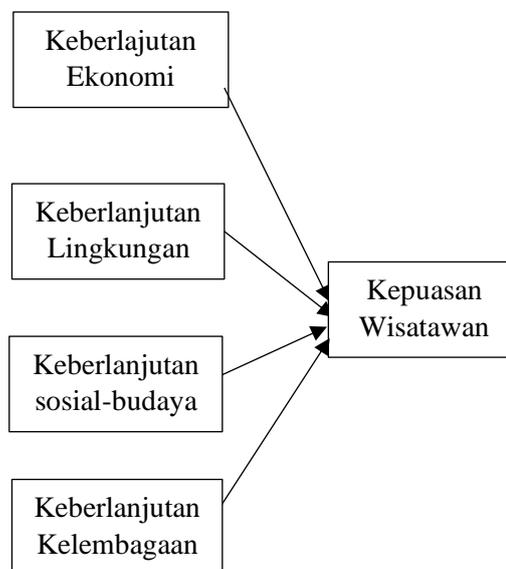
Penelitian Rojulai et.al (2018), dengan mengadopsi Teori Pertukaran Sosial (SET), penelitian ini menemukan empat atribut dampak pengembangan pariwisata yaitu: ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang valid dan dapat diandalkan. Selain itu, kualitas hidup dan dukungan untuk pengembangan pembangunan pariwisata selanjutnya juga divalidasi. Aydin dan Alvarez (2016) menganalisis persepsi wisatawan tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan di Cusco dan mereka menemukan keberlanjutan ekonomi dan sosial-budaya menarik pertimbangan banyak pengunjung lebih dari keberlanjutan ekologis. Penelitian Nicholas dan Thapa (2010) diarahkan di Situs Warisan Dunia di St Lucia menganalisis persepsi wisatawan terhadap dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial dan dukungan mereka untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dimensi ekonomi ditemukan untuk memiliki kekuatan prediksi tertinggi diikuti oleh dimensi sosial sedangkan lingkungan Dimensi tidak signifikan.

Wiwattanakantanga dan To-ima (2014) meneliti pengaruh empat dimensi pariwisata berkelanjutan terhadap kepuasan wisatawan di Thailand. Mereka memperoleh hasil mengungkap bahwa sosial-budaya dan lingkungan adalah dimensi paling penting pertama dan kedua yang mempengaruhi wisatawan kepuasan, diikuti oleh dimensi ekonomi. Dimensi kelembagaan adalah ditemukan dimensi paling tidak penting yang mempengaruhi kepuasan wisatawan dalam studi mereka di daerah.

Hasil penelitian Asmelash dan Kumar (2019) diperoleh kesimpulan bahwa keberlanjutan sosial-budaya adalah yang terkuat sebagai prediktor kepuasan wisatawan diikuti oleh keberlanjutan kelembagaan dan ekonomi. Sangat penting untuk menjamin pertukaran budaya yang signifikan antara wisatawan dan masyarakat setempat sementara interaksi mereka diperlukan untuk hal yang positif dan damai. Wisatawan mencari hubungan langsung dengan sejarah lokal dan budaya yang masih hidup. Temuan penelitian ini juga membutuhkan pengelolaan kelembagaan kegiatan pariwisata keberlanjutan untuk mempengaruhi wisatawan. Persepsi wisatawan tentang dimensi ekonomi juga memengaruhi kepuasan mereka dengan industri. Kelestarian lingkungan ditemukan prediktor tidak signifikan.

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian di atas, dapat digambarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas ditinjau dari perspektif

wisatawan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsep Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Gambar 1 menjelaskan bahwa konsep pengembangan wisata berkelanjutan pada desa wisata harus berorientasi pada kepuasan konsumen. Pada aspek ekonomi, desa wisata harus memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan, misalnya dari sisi biaya/harga pada lokasi wisata, homestay maupun fasilitas lainnya. Pada aspek lingkungan, desa wisata harus mampu memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk wisatawan khususnya dalam menjaga kelestarian alami lingkungan wisata. Pada aspek sosial-budaya, desa wisata harus mampu menunjukkan keramahan yang menjadi ciri khas warga desa serta dapat menunjukkan budaya-budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan. Pada aspek kelembagaan, desa wisata harus mampu dalam

menata dan mengelola kegiatan pariwisata di pedesaan secara lebih profesional.

4. Simpulan

Pengembangan wisata berkelanjutan saat ini menjadi faktor yang sangat penting bagi desa wisata, oleh karena itu agar pembangunan desa wisata berkelanjutan berhasil harus melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Namun itu tidak cukup tanpa adanya keterlibatan dari wisatawan sebagai konsumen utama bisnis pariwisata, oleh karena itu dimensi keberlanjutan pariwisata berkelanjutan seperti dimensi ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan kelembagaan harus dikelola dengan baik agar meningkatkan kepuasan bagi wisatawan, karena kepuasan merupakan faktor yang mempengaruhi loyalitas wisatawan. Loyalitas wisatawan inilah yang akan menentukan keberlanjutan desa wisata. Penelitian ini hanya mengembangkan konsep pengembangan wisata berkelanjutan pada desa wisata berdasarkan tinjauan literatur, konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini perlu dibuktikan dengan penelitian di lapangan untuk menguji konsep ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Putu. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global* Denpasar : Udayana University Press
- Asmelash, A.G., Kumar, S., 2019. Assessing progress of tourism sustainability: developing and validating sustainability indicators. *Tourism Manag* 71, 67e83.
- Aydin, B., Alvarez, M.D., 2016. English-speaking tourists' evaluation of sustainability attributes in cultural tourism destinations: the case of Cusco. *Teorija Praksa* 53 4, 942-958.
- Bhati, Abhishek and Pearce, Philip. 2017. Tourist attractions in Bangkok and Singapore; linking vandalism and setting characteristics. *Tourism Management* 63 (2017) 15-30
- Brandth, B., & Haugen, M. S. (2011). Farm diversification into tourism e implications for social identity? *Journal of Rural Studies*, 27(1), 35-44.
- Carayannis, E., Ferreira, F., Bento, P., Ferreira, J., Jalali, M., Fernandes, B., 2018. Developing a socio-technical evaluation index for tourist destination competitiveness using cognitive mapping and MCDA. *Technol. Forecast. Soc. Change*. 131, 147-158.
- Chatkaewnapanon, Yuthasak., and Joan Marie Kelly, (2019) "Community arts as an inclusive methodology for sustainable tourism development", *Journal of Place Management and Development*, <https://doi.org/10.1108/JPMD-09-2017-0094>
- Darbari, J.D., Kannan, D., Agarwal, V., Jha, P.C., 2019. Fuzzy criteria programming approach for optimising the TBL

- performance of closed loop supply chain network design problem. *Ann. Oper. Res.* 273 (1-2), 693-738.
- Deng, J., Bender, M.Y., 2007. Visitors ' perceptions of tourism development in West Virginia. In: *Proceedings of the 2007 Northeastern Recreation Research Symposium*, pp. 181-188.
- Dobrovolskiene, N., Tamosiuniene, R., Banaitis, A., Ferreira, F., Banaitiene, N., Taujanskaite, K., Meidute, Kavaliauskiene, I., 2017. Developing a composite sustainability index for real estate projects using multiple criteria decision making. *Operational Research*. <https://doi.org/10.1007/s12351-017-0365-y>.
- Estevao, Rita S.G., Ferreira, Fernando A.F., Rosa, Alvaro A., Govindan, Kannan., Kavaliauskien, Ieva Meidute. 2019. A socio-technical approach to the assessment of sustainable tourism: Adding value with a comprehensive process-oriented framework. *Journal of Cleaner Production* 236 (2019) 117487
- Fernandes, I., Ferreira, F., Bento, P., Jalali, M., Ant_onio, N., 2018. Assessing sustainable development in urban areas using cognitive mapping and MCDA. *Int. J. Sustain. Dev. World Ecol.* 25 (3), 216-226.
- Fitra, Abdilah dan Leksmono, S Maharani. 2001. Pengembangan Kepariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Panwisata*, 87.
- Giglio, V.J., Luiz, O.J., Chadwick, N.E. and Ferreira, C.E. 2018, "Using an educational video-briefing to mitigate the ecological impacts of scuba diving", *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 26 No. 5, pp. 782-797.
- Govindan, K., Kadzi_nski, M., Ehling, R., Miebs, G., 2019. Selection of a sustainable third-party reverse logistics provider based on the robustness analysis of an outranking graph kernel conducted with ELECTRE I and SMAA. *Omega* 85, 1e15.
- Guzman-Parra, V. F, Quintana-García, C., Benavides-Velasco, C. A., & Vila-Oblitas, J. R. 2015. Trends and seasonal variation of tourist demand in Spain: The role of rural tourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 123–128.
- Hadiwijoyo, S.S. 2013. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hall, C.M. and Page, S. 2014. *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, place and Space*, 4th ed., Routledge, New York, NY.
- Hashemi, N. and Ghaffary, G. 2017, "A proposed sustainable rural development index: lessons

- from hajj village, Iran”, *Tourism Management*, Vol. 59, pp. 130-138.
- He, P., He, Y. and Xu, F. 2018, “Evolutionary analysis of sustainable tourism”, *Annals of Tourism Research*, Vol. 69, pp. 76-89.
- Hussain, K., Ali, F., Ragavan, N.A., Manhas, P.S., 2015. Sustainable tourism and resulting resident satisfaction at Jammu and Kashmir, India. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* 7 5, 486-499.
- Kannan, D., 2018. Role of multiple stakeholders and the critical success factor theory for the sustainable supplier selection process. *Int. J. Prod. Econ.* 195, 391-418.
- Li, Y., Kannan, D., Garg, K., Gupta, S., Gandhi, K., Jha, P.C., 2018. Business orientation policy and process analysis evaluation for establishing third party providers of reverse logistics services. *J. Clean.Prod.* 182, 1033-1047.
- Mataveli, Mara, and J. Gil, Alfonso, 2018. "Loyalty to Rural Tourism in Brazil: The Moderating Effect of the Purchase Frequency" *In Applying Partial Least Squares in Tourism and Hospitality Research*. Chapter 6. Published online: 26 Nov 2018; 109-127.
- Muljadi, A.J., 2012, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nicholas, L., Thapa, B., 2010. Visitor perspectives on sustainable tourism development in the pitons management area world heritage site, st. Lucia. *Environ Dev Sustain.* Vol. 12, No. 5, pp. 839-857.
- Nicholas, L.N., Thapa, B., Ko, Y.J., 2009. Residents' perspectives of a world heritage site. The pitons management area, st. Lucia. *Ann Tourism Res.* Vol 36, No. 3, pp. 390-412.
- Pulido-Fernandez, J.I., Lopez-Sanchez, Y., 2016. Are tourists really willing to pay more for sustainable destinations? *Sustainability* Vol. 8, No. 12.
- Purnomo, Singgih; Endang Siti Rahayu; Asri Laksmi Riani; Suminah Suminah; Udin; Udin . 2020. Empowerment Model for Sustainable Tourism Village in an Emerging Country. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* Vol 7 No 2. Pp. 261-270
- Rojulai, N., Aminudin, N., & Anuar, N. A. M. (2018). A Conceptual Framework of Tourism Development Perceived Impact, Quality of Life and Support for Tourism Further Development: A Case of Malaysia Homestay Experience Programme (MHEP). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(16), 339–355.

- Shankar, K.M., Kannan, D., Kumar, P.U., 2017. Analyzing sustainable manufacturing practices A case study in Indian context. *J. Clean. Prod.* 164, 1332-1343.
- Syafi'i, M., Suwandono, S.. 2015. Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Semarang: UNDIP. *Jurnal Ruang*, Vol. 1 No. 2, April 2015, 61-70. ISSN 1858-3881.
- Thapa, B., 2013. Visitor segments and attitudes toward sustainable tourism in protected areas: a case study in Zambia. *J Park Recreat Adm.* Vol. 31, No 2, pp. 50-60.
- United Nations World Tourism Organization [UNWTO]. 2004. Indicators of sustainable development for tourism destination: A guide book. Madrid, Spain: Author.
- Weaver, D.B. and Jin, X. (2016), "Compassion as a neglected motivator for sustainable tourism", *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 24 No. 5, pp. 657-672.
- Widyastuti, Annisaa Nur. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kebonagung Di Imogiri Bantul Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa* Pend. Luar Sekolah - S1. Vol 6, No. 3 Tahun 2017
- Wiwattanakantanga, P., To-ima, J., 2014. Tourist satisfaction on sustainable tourism development, amphawa floating MarketSamut songkhram, Thailand. In: ENRIC2014 the 1st Environment and Natural Resources International Conference 6 e 7 November, 2014. The Sukosol hotel, Bangkok, Thailand, pp. 114-117